

PERSPEKTIF VISUAL DAN INTERAKSI NILAI BUDAYA DI SITUS POKEKEA

Oleh:

I Gusti Ngurah Tri Marutama¹

*Prodi D3 Desain Komunikasi Visual, Sekolah Vokasi
Universitas Sebelas Maret Surakarta*

Alfan Setyawan²

*Prodi D3 Desain Komunikasi Visual, Sekolah Vokasi
Universitas Sebelas Maret Surakarta*

Sigied Himawan Yudhanto³

*Prodi D3 Desain Komunikasi Visual, Sekolah Vokasi
Universitas Sebelas Maret Surakarta*

marutama@staff.uns.ac.id; alfan_setyawan@staff.uns.ac.id; sigiedhy@staff.uns.ac.id^{3*}

***)Corresponding Author**

ABSTRAK

Situs Pokekea, terletak di lembah Besoa Taman Nasional Lore Lindu Sulawesi Tengah, Indonesia, merupakan situs lokasi dengan temuan objek megalitikum yang kaya akan artefak budaya dan sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau bagaimana perspektif visual dan interaksi budaya di situs Pokekea tersebut telah mempengaruhi perubahan nilai dan identitas kehidupan lokal setempat. Metode kualitatif dengan pendekatan antropologi budaya untuk mengamati dan menganalisis perubahan aspek visual dan budaya yang terjadi yaitu dengan mengumpulkan data melalui diskusi, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif visual dan interaksi nilai budaya, telah menyebabkan pergeseran nilai dan identitas di situs megalitikum Pokekea Lembah Besoa. Nilai tradisional yang bersifat lokal dan komunitarian telah mengarah kepada nilai-nilai formal yang bersifat global. Perspektif visual terlihat pada fungsi estetis objek megalitikum sebagai benda mati yang mana cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi, serta lebih mudah terpengaruh oleh budaya dari luar, yang tentu saja interaksi nilai budaya akan menjadi upaya strategis untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya tradisional dan adaptasi terhadap perubahan zaman.

Kata Kunci: Antropologi budaya; Megalitikum; Nilai Budaya Taman Nasional Lore Lindu; Perspektif Visual.

ABSTRACT

Pokekea site, located in the Besoa Valley of Lore Lindu National Park in Central Sulawesi, Indonesia, is a megalithic site rich in cultural and historical artifacts. This study aims to examine how visual perspectives and cultural interactions at the Pokekea site have influenced changes in the values and identity of local life. A qualitative method with a cultural anthropology approach was used to observe and analyze the changes in visual and cultural aspects that occurred by collecting data through discussion, participatory observation, and document study. The results showed that visual perspectives and cultural value interactions have caused a shift in values and identity at the Pokekea megalithic site in Besoa Valley. Traditional values that are local and communitarian have led to formal values that are global. The visual perspective is seen in the aesthetic function of megalithic objects as inanimate objects that tend to be more open to change and innovation and are more easily influenced by outside cultures, which, of course, the interaction of cultural values will be a strategic effort to maintain a balance between the preservation of traditional culture and adaptation to changing times.

Keywords: Cultural anthropology; Megalithic; Cultural Value of Lore Lindu National Park; Visual Perspective.

Copyright © 2024 Universitas Mercu Buana. All right reserved

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Situs Pokekea berada di Lembah Besoa yang masuk dalam Kawasan Taman Nasional Lore Lindu yang berisi berbagai objek megalitikum Situs Pokekea yang menjadi kesatuan situs megalitik di Lembah Lore Lindu Sulawesi Tengah. Situs Pokekea tepatnya terletak di Desa Hanggira, di situs tersebut telah dilakukan identifikasi dan pendeskripsian objek-objek serta pemetaan temuan situs sejak tahun 2002, sempat berhenti dan dilanjutkan kembali pada tahun 2004 (Umar, 2010, p. 182). Masih banyak misteri batu purbakala di situs Pokekea yang belum terpecahkan hingga kini. Objek megalitikum batu yang berfungsi sebagai kalender kuno purbakala juga ditemukan di situs. Pokekea yang menurut arkeolog merupakan cikal bakal atau nenek moyang suku yang ada di pulau Sulawesi (Gunawan, 2022). Belum ada kronologi yang jelas untuk objek megalitik di Sulawesi Tengah. Di situs megalitik Pokekea, penanggalan sedimen dasar dari salah satu batu besar besar yang disebut kalamba menetapkan bahwa situs tersebut setidaknya berusia 900 tahun (Biagioni et al., 2016, pp. 14–15). Sejumlah objek megalitikum berbentuk batu besar purbakala, menghiasi lembah hijau di lembah Besoa, Desa Doda, Kecamatan Lore Tengah, Poso, Sulawesi Tengah. Menurut penelitian arkeologi batu-batu megalitikum tersebut dibuat oleh ras

austronesia, dengan penanggalan karbon rata-rata berusia 2.000 hingga 2.500 sebelum masehi untuk kemudian mereka membawanya ke Lembah Besoa yang tingginya berada 1.200 meter lebih di atas permukaan laut (Bustan, 2023). Berdasarkan penelitian juga bahwa kawasan Lore Lindu menjadi tempat situs megalitikum tertua di Indonesia. Hasil analisis karbon, ada dua periode tradisi megalitik di Lore Lindu, dimulai sejak tahun 2.500 hingga 1.500 tahun sebelum Masehi dan 1.500 tahun hingga abad 1 Masehi. Menurut Laporan Kajian Delineasi Kawasan Megalitik Lore Lindu oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCP) Gorontalo pada tahun 2018, ditemukan bahwa di Lembah Besoa tercatat peninggalan arkeologi dengan jumlah 825 buah yang tersebar di 32 situs seluas 976,37 ha (Bashari, 2021) Namun kelangsungan hidup tradisi tersebut terjadi bersama sama. Setidaknya kawasan Lore Lindu terdapat 4 lokasi situs megalitikum. Ada Lembah Napu, Lembah Palu, Danau Lindu, dan Lembah Besoa dengan Situs Pokekea-nya. Situs ini memiliki megalit yang berbentuk Kalamba dengan ciri khas tersendiri berbentuk telur lonjong hingga memanjang sampai berbentuk silinder *hollow* dengan lubang di tengahnya dengan kisaran panjang 2 meter (Yusuf et al., 2017, p. 145). Hingga saat ini, peninggalan megalitik Lore Lindu terdapat 83 objek benda yang telah teridentifikasi. Sedangkan di Pokekea

Lembah Besoa sendiri ada tugu (menhir), bejana batu (kalamba), meja batu (dolmen), tempat jenazah (sarkofagus) hingga batu arca (Panjaitan, 2021). Banyak Peninggalan tdi situs Pokekea tersebut kebanyakan berupa kalamba dan arca berukir dengan figure berbentuk wajah manusia (Kusumo, 2021). Situs Pokekea terapat benda-benda unik berupa patung monyet, tempayan besar, kalamba dan peralatan batu lainnya, berserakan di sekitar situs tersebut. Ada yang tertata rapih, ada yang dibiarkan begitu saja sampai saat ini.

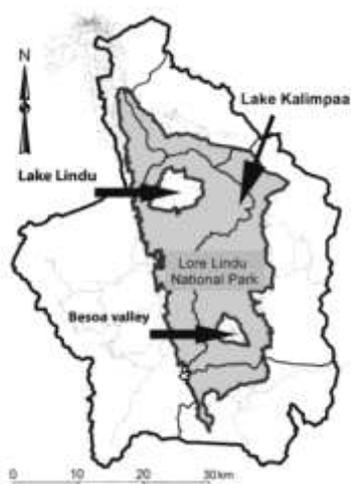


Gambar 1. Salah satu arca berbentuk manusia yang terdapat di lembah Besoa

Situs Pokekea memiliki objek unik megalitikum dengan tradisi megalitik yang tersebar luas di Lembah Besoa yang muncul pada masa neolitik (masa bercocok tanam) (BPCB, 2014). Terletak di Lembah Besoa, situs Pokekea selalu menyajikan pengalaman lapangan dengan visual uniknya yang selalu

memikat bagi para pengunjung yang ingin menyelami keajaiban alam dan sejarah yang ada di dalamnya (Jehandut, 2023). Wilayah studi lembah Besoa (60 km²) terletak di dalam cagar biosfer Unesco yang secara topologi mengelilingi Taman Nasional Lore Lindu di Sulawesi Tengah, mencakup 218.000 ha dan memiliki hutan hujan terbesar yang tersisa di pegunungan terbesar yang tersisa di Sulawesi. Gradien vegetasi berkisar dari hutan yang turun di dataran rendah di bawah 1000m (Kirleis et al., 2012, p. 1). Taksa hutan hujan terbatas pada sekitar 20% dari jumlah serbuk sari terestrial. Taksa hutan pegunungan yang jumlahnya sedikit lebih besar hanya terdapat di bagian dasar. Tanaman Padi mungkin dibudidayakan, karena butiran serbuk sari yang besar dari Poaceae dan gulma padi terdapat di seluruh area (Kirleis et al., 2011, p. 175). Pinggiran lembah Besoa dibelah oleh aliran sungai yang mengalir mengelilingi lembah dengan sumber mata air yang berpusat di tengah pegunungan di Taman Nasional Lore Lindu (Swastikawati et al., 2014, p. 21). Para antropolog telah mengamati jejak-jejak mutilasi pada gigi yang digali dan jejak sisa-sisa kremasi tulang. Di situs Pokekea terdapat guci-guci penguburan di sekitar kalamba. kemungkinan kalamba tersebut disediakan untuk orang-orang penting penting dari keluarga mereka. Persembahan yang menyertai jenazah seperti periuk dan guci tembikar, manik-manik kalsedon (berbentuk bulat atau berlian),

pakaian dari kulit kayu, batu gerinda, kapak besi dan tombak, pembakar dupa (Steimer-Herbet, 2018, p. 42). Eksistensi situs megalitikum dan terdapat bukti area bercocok tanam di masa lampau membuktikan bahwan situs Pokekea telah membentuk corak interaksi budaya Lembah Besoa dan situs Pokekea dari perspektif antropologi. Arus globalisasi yang tak terhindarkan membuat identitas situs Pokekea di Taman Nasional Lore Lindu harus memiliki fungsi yaitu penguatan identitas sekaligus nilai yang berfungsi mengisi gap dalam system budaya yang dapat bermanfaat untuk penguatan status Taman Nasional Lore Lindu sebagai bagian dari identitas kedaerahan khususnys di provinsi Sulawesi Tengah. Sebagaimana pemahaman dari James Clifford (1997) bahwa globalisasi dapat menghancurkan identitas budaya. (Jensen et al., 2011, p. 272).



Gambar 2. Peta Lembah Besoa di Taman Nasional Lore Lindu
 Sumber: Kirleis et al., 2011, p. 167.

Permasalahan

Objek megalitikum sebagai bangunan

structural simbolik (Criado, 2013, p. 79) merupakan salah satu dari sekian banyak *subject matter* yang bisa dikaji dan dipecah kedalam disiplin ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan manusia dan budaya. Kombinasi perspektif visual dan antropologi budaya bertujuan untuk mencari jawaban yang valid, akurat dan universal terhadap pertanyaan mengapa orang dan masyarakat serupa/ tidak serupa satu sama lain, mengapa dan bagaimana mereka berubah, serta bagaimana budaya mengaitkan makna dan nilai dengan interpretasi mereka (Crate, 2011, p. 178) Budaya sebenarnya adalah konsep yang paling sedikit dipahami. Kebudayaan dalam pengertiannya yang paling umum, Ketika batu ini diambil, dipahat, diolah, dan dijadikan alat, maka batu itu menjadi produk budaya. Cara alat tersebut dibuat dan diekspresikan adalah bentuk budaya. Perspektif holistik juga membantu para antropologtetap sadar akan cara-cara perspektif budaya dan nilai-nilai sosial mereka sendiri dapat mempengaruhi penelitian yang di hasilkan (Haviland et al., 2016, p. 5). Antropologi budaya merupakan konsep yang jauh lebih luas daripada Masyarakat, dan Jika masyarakat terdiri dari norma-norma sosial, institusi dan hubungan, maka budaya terdiri dari segala sesuatu yang telah diciptakan manusia, termasuk masyarakat dan kondisi sosial (pernikahan, rumah tangga, negara), teknik tubuh (tarian, keterampilan manual, persepsi indera), dan

makna simbolik (bahasa, ritual, kepercayaan) (Eriksen & Nielsen, 2013, p. 58). Situs Pokekea di Lembah Besoa merupakan salah satu situs arkeologi yang kaya akan peninggalan budaya dan sejarah. Situs ini dengan patung-patung megalitiknya yang mencerminkan tradisi dan kepercayaan masyarakat prasejarah yang selama bertahun-tahun, nilai dan identitas budaya masyarakat sekitar telah mengalami perubahan signifikan akibat interaksi dengan dunia luar, modernisasi, dan globalisasi.

Penelitian ini menonjolkan visi lain yang pada dasarnya akan lebih bersifat estetis dan bukan plastis, dimana hasil kajian bertujuan untuk menghasilkan garis analisis pada tingkat representasi objek, budaya, dari perspektif ontologis di Lembah Besoa (Setyawan & Yudhanto, 2024). Bahkan ketika bentuk-bentuk visual tampil secara organik dapat menjadi dasar model persepsi yang telah dikembangkan ribuan tahun lalu. Fokus utama adalah memahami dinamika perubahan tersebut dan implikasinya terhadap keberlanjutan eksistensi budaya di era modern. Observasi secara antropologi di Taman Nasional Lore Lindu lebih menitikberatkan pada inventarisasi unsur-unsur budaya dan mempunyai pendirian yang mirip dengan antropologi, menitikberatkan pada dampak sosial-budaya pembangunan, pencatatan unsur-unsur budaya dan pelestarian informasi, serta penelitian terhadap nilai-nilai budaya. Penelitian

berjudul Perspektif Visual dan Interaksi nilai Budaya di Situs Pokekea sangat relevan untuk memahami bagaimana globalisasi dan modernisasi mengubah nilai-nilai dan identitas budaya masyarakat lokal, serta untuk menjawab beberapa pertanyaan penting berikut: Bagaimana masyarakat lokal memaknai Situs Pokekea dalam konteks perubahan zaman?

Penelitian ini penting untuk mengeksplorasi apakah nilai-nilai asli yang melekat pada Situs Pokekea masih bertahan di tengah arus modernisasi dan globalisasi, atau apakah terjadi perubahan yang signifikan dalam cara masyarakat lokal melihat situs ini. Sejauh mana interaksi budaya memengaruhi identitas masyarakat lokal? Penelitian ini dapat mengungkap bagaimana pengaruh budaya lokal dalam beradaptasi atau bertahan dalam menghadapi pengaruh budaya global. Interaksi budaya yang dihasilkan oleh globalisasi dapat memperkaya atau malah mereduksi identitas budaya lokal di sekitar situs megalitikum. Apa langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk melestarikan nilai dan identitas budaya di Situs Pokekea? Penelitian ini memberikan dasar bagi rekomendasi kebijakan, baik dalam konteks pelestarian budaya maupun pengelolaan situs bersejarah di era modern. Maka dapat disimpulkan dua garis besar sebagaimana berikut.

a. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif visual terhadap interaksi antropologi budaya di situs

Pokekea yang telah mempengaruhi nilai dari situs tersebut serta keberadannya yang menjadi symbol peradapan di masa lampau.

- b. Mencari aspek apa saja yang dapat pembengaruhi nilai-nilai dari identitas di situs Pokekea.

B. B. TINJAUAN PUSTAKA

a. Taman Nasional Lore Lindu

Sejarah Penelitian Situs Lore Lindu menggunakan Literasi yang berjudul: *L O B O: Annals of Sulawesi Research* yang merupakan terjemahan yang bersumber dari *manuscript* lama peninggalan Walter Kaudern (1881 – 1942) orang Swedia yang menemukan arca di ekspedisi awal abad ke 19 pembukaan pedalaman pulau Sulawesi dan diterbitkan kedalam makalah yang berjudul *Ethnographical Studies in Celebes. Results of the Author's Expedition to Celebes 1917-20. IV Games and Dances in Celebes.* (1929). Steimer-Herbet (2018) dengan bukunya berjudul *Indonesian Megaliths: A Forgotten Cultural Heritage* terdapat aspek interpretasi visual klasik mengenai objek megalitikum dan budaya yang mengelilinginya. Penelitian Objek Megalitikum di Lembah Besoa juga di lakukan oleh Adrianus Dipo Ramelan (2021) menulis tentang *Tinggalan Megalitik Lore Lindu dan Rampi (Perbedaan Bentuk Temuan Arca Megalitik Pada Lembah Bada, Beboa, Napu Dan Rampi)* yang berisi aspek identitas objek-objek arca tesebut di berbagai lembah yang berada di Taman Nasional Lore Lindu dari sudut

pandang bentuk visual arkeologis dan Dwi Yani Yuniwati (2000) dari Balai Arkeologi Jakarta menerbitkan: *Laporan Penelitian Di Situs Megalitik Lembah Besoa, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah.* Meski literasi sudah cukup lama akan tetapi cukup relevan untuk mendapatkan data teknis yang berkaitan bentuk, ukuran, lokasi arca di lembah Besoa.

Perspektif Estetika dan antropologi ditulis oleh Muhammad Hasan (2023) dengan judul *To-Lindu Masyarakat Adat Penghuni Taman Nasional Lore Lindu* yang berisi tentang bentuk interaksi antropologi budaya, ekonomi antropologi maupun antropologi masyarakat komunal di situs Taman Nasional Lore Lindu, juga di singgung sedikit tentang peninggalan kebudayaan masa lampau di situs Lore Lindu yang di tulis oleh Abdurrahman Misno dan Sabri Mohamad Sharif (2020) bisa menjadi referensi empiris budaya di Lembah Besoa, dan terakhir film documenter yang berjudul: *Tapak Waktu Megasitus Lore* (2022) yang di buat oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tengah, UPT Museum, dan BPCB Gorontalo, yang membahas berbagai lembah di kabupaten Poso meliputi lembah Besoa, lembah Napu, lembah Bada, lembah Palu, dan danau Lindu. Faktanya, untuk melihat seni budaya lain melalui prisma tertentu diperlukan keterangan hubungan yang melihat dengan objek seni asli itu sendiri sesuai dengan konteks kebudayaan (Hodson,

2017, p. 17) Tujuannya di sini bukan untuk mendefinisikan ulang gagasan tentang artistic dan estetik, sebagai sebuah upaya besar dalam ruang lingkup tinjauan kebudayaan, melainkan untuk mempertimbangkan kriteria yang muncul dari matriks estetika yang secara umum membentuk pembacaan mengenai objek arca tersebut.

Inti permasalahannya adalah bagaimana memberikan status yang lebih tinggi kepada representasi kebudayaan yang bersifat naturalistik, pada situs Pokekea yang telah lama eksis di Lembah Besoa meskipun tetap mempertahankan representasi visual dari Taman Nasional Lore Lindu. Berdasarkan literatur pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di kawasan Lore Lindu karena untuk mengidentifikasi estetika kebudayaan masa lampau, diperlukan penyebaran konsep kosmologis yang sama, substansi yang terekspresikan tidak hanya pada tataran narasi mitos, tetapi juga dalam bidang budaya material melalui benda-benda yang berkaitan dengan kegiatan ritual (Yondri, 2020, p. 5). dimaksudkan. agar dapat menghadirkan unsur-unsur menarik bagi pemahaman yang masih belum selesai tentang visual, budaya dan seni litiknya. Di sisi lain, usulan analitis dalam perspektif tinjauan budaya ini tidak memiliki ruang lingkup interpretasi total terhadap budaya Lembah Bada dalam segala motif dan fasenya, karena terbatas hampir secara eksklusif pada representasi yang umumnya

dikaitkan dengan sosok objek berbentuk perempuan tunggal. Motif tunggal ini, seperti kita ketahui, memadatkan aspek-aspek dasar dari usulan estetika di sekitar arca yang mayoritas berjenis kelamin laki-laki, selain menjadi lebih dominan (dalam hal kemunculannya tidak hanya secara numerik, tetapi juga secara simbolis) dalam kasus arca Langke Bulawa, peneliti tertarik pada objek tersebut di karenakan fenomena tingkat kedua dalam lingkup antropologi budaya di Sulawesi tengah dimana gender perempuan sangat menandai jejak budaya, kosmologis, mitologis, dan ritual suatu masyarakat. Jadi, jika interpretasi terhadap arca-arca yang didasarkan pada kompleks lembah Besoa dianggap relevan, untuk memberikan pemahaman lebih lanjut tentang budaya Lembah Besoa.

C. METODE

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian perspektif visual dan Interaksi Budaya di Situs Pokekea menggunakan pendekatan kualitatif dengan antropologi budaya. Situs Pokekea dipilih sebagai lokasi utama untuk mengamati dan menganalisis perubahan aspek budaya yang terjadi. Tahap pertama adalah melakukan pengumpulan data dikumpulkan melalui berbagai metode, termasuk: Wawancara Mendalam yang dilakukan dengan tokoh masyarakat, ahli arkeologi, dan penduduk lokal. Kerja lapangan observasi partisipan adalah dasar dari antropologi budaya

(Bernard, 2006, p. 342). Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat dalam observasi di lokasi untuk mendapatkan pengalaman yang autentik serta bersifat lokal untuk mendapatkan pemahaman langsung.

b. Metode Pengumpulan Data

Tahap kedua adalah menggabungkan hasil-hasil kualitatif tersebut ke dalam pengembangan atau modifikasi analisis interpretasi materi wawancara terstruktur untuk pemeriksaan yang lebih sistematis dan terperinci topik dan tanggapan dari berbagai respon individu. Dalam antropologi budaya, tahap pertama bisa jadi cukup panjang, karena tujuannya sering kali untuk mengeksplorasi topik-topik dalam populasi baru, lingkungan baru, dan bahasa yang baru. Informasi deskriptif kemudian dapat digunakan untuk membingkai sebuah studi tentang budaya kepercayaan atau perilaku. Dalam psikologi persepsi, analisis visual dapat digunakan untuk menghasilkan item untuk skala baru atau untuk memodifikasi item skala yang ada (misalnya, kuesioner) untuk digunakan pada populasi baru.

c. Prosedur Penelitian

Dalam perspektif visual fungsi antropologi budaya, merupakan survei yang dimulai dengan percontohan atau pendahuluan dengan tahapan wawancara untuk menguji kejelasan, pemahaman, dan isi pertanyaan. Kombinasi fase eksplorasi deskriptif awal yang diikuti dengan fase sistematis dan terstruktur menghasilkan studi yang jauh

lebih unggul daripada studi yang hanya menggunakan salah satu metode saja, tetapi juga melibatkan komitmen waktu dan energi yang lebih besar (Bernard & Gravle, 2014, p. 343).

d. Analisis Data

Analisis terhadap dokumen sejarah, laporan arkeologi, dan literatur terkait budaya dan sejarah situs Pokekea. Data dianalisis menggunakan pendekatan visual tematik, di mana pola dan tema yang berkaitan dengan perubahan nilai dan identitas diidentifikasi dan dievaluasi. Clifford Geertz (1926 – 2006) dalam Thomas Hylland Eriksen dan Finn Sivert Nielsen (2013) mengungkapkan tentang penelitian antropologi budaya bahwa “*Anthropologists don’t study villages; they study in villages*” untuk itu dilakukan observasi ke situs Pokekea di Taman Nasional Lore Lindu Sulawesi Tengah untuk mengumpulkan data primer selain itu artikel ini juga menggunakan metode studi literatur yang di kumpulkan dari berbagai buku, jurnal, website yang relevan. Studi literatur melakukan kompilasi data lewat serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, lewat proses membaca, mencatat serta mengolah data penelitian yang telah dikumpulkan (Syukur et al., 2021, p. 33). Selain representasi dan analisis dokumentasi dasar, studi ini juga menggunakan pendekatan interpretatif, tetapi meski lebih rapuh serta penggunaan perspektif sejarah yang lebih luas, yaitu perspektif fungsional

dan perspektif antropologis kebudayaan (Besse et al., 2011, p. 12) .

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Representasi Perspektif Visual objek Megalitikum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen visual di Situs Pokekea, seperti batu-batu megalitik, ukiran, dan pola-pola simbolik, memainkan peran penting sebagai media komunikasi budaya. Elemen-elemen ini mengandung nilai-nilai lokal yang mencerminkan kepercayaan terhadap leluhur, hubungan harmonis dengan alam, serta nilai kebersamaan komunitas.

- **Simbolisme Visual Batu Megalitik**

Objek megalitikum di Situs Pokekea memiliki objek fisik dengan visual berbentuk manusia dan hewan (kera) yang mana merepresentasikan sinergi bahwa arca berbentuk manusia melambangkan media dan hubungan masyarakat dengan leluhur. Ukiran atau bentuk figur pada arca menggambarkan pola kosmologi lokal, seperti matahari, bulan, dan motif kehidupan sehari-hari. Elemen visual tersebut menjadi penghubung antara masyarakat modern dengan tradisi leluhur mereka.

- **Warna dan Tekstur Objek**

Warna dan tekstur pada arca, yang menegaskan nilai estetika yang menyatu dengan lingkungan di lembah Besoa. Hal tersebut menunjukkan bagaimana

masyarakat lokal pada masa itu menggunakan sumber daya visual secara organik, dengan preferensi sederhana tanpa intervensi teknologi modern, sebagai objek megalitik dengan ekspresi artistik yang khas.

Menghubungkan perubahan nilai budaya dengan eksplorasi elemen visual dalam bentuk rupa arca merupakan pengkondisian objek megalitikum sebagai benda mati yang memberi ruang terbuka terhadap interpretasi sederhana terhadap perubahan dan budaya.



Gambar 3. Objek Kalamba di Lembah Besoa di Taman Nasional Lore Lindu

Situs Pokekea menjadi salah satu tujuan wisata budaya, dengan visual yang menarik wisatawan domestik dan internasional. Kedatangan wisatawan membawa serta nilai-nilai dan ekspektasi dari luar, yang dapat mengubah cara pandang kehidupan lokal dalam melihat dan merayakan budaya mereka. Budaya tradisional sering kali disesuaikan atau dipentaskan ulang untuk memenuhi kebutuhan pariwisata, mengurangi makna aslinya dan menggantinya dengan nilai-nilai komersial. Perubahan ekonomi, termasuk

meningkatnya peluang ekonomi di sektor pariwisata dan industri jasa, mendorong komunitas lokal untuk mengubah nilai-nilai mereka. Keberhasilan ekonomi sering kali diukur dengan materi dan kesejahteraan finansial, yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang lebih mementingkan keseimbangan spiritual dan komunitas. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan kehidupan di Lembah Besoa untuk lebih terhubung dengan dunia luar. Media sosial, televisi, dan internet memperkenalkan nilai-nilai baru yang lebih modern dan sering kali materialistik. Interaksi sosial melalui platform digital juga mengubah pola komunikasi dan hubungan sosial di kalangan masyarakat. Perubahan lingkungan, seperti degradasi alam dan perubahan iklim, juga mempengaruhi nilai budaya. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya transformasi identitas tergantung pada intensitas dan lamanya perendaman budaya di situs Pokekea. Komunitas lokal perlu untuk memperluas gagasan tentang perendaman budaya dan identitas, agar implementasi budaya terhadap kesadaran dan identitas dari nilai budaya tetap dalam kondisi yang selalu kritis dan terus adaptif. Komunitas lokal Lembah Besoa telah menemukan bahwa proses imersi akan memberikan akses kepada Masyarakat komunal untuk mengidentifikasi, menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi budaya mereka sendiri serta budaya

keseluruhan dengan cara yang mengarah pada penegasan kembali dan rekonstruksi identitas diri mereka (Onosu, 2021, pp. 3–4).

b. Perubahan Nilai Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional yang dipengaruhi oleh budaya di situs Pokekea telah mengalami perubahan signifikan. Pengaruh dari kehidupan yang moder dan globalisasi telah menggeser beberapa nilai adat, terutama yang berkaitan dengan kepercayaan spiritual dan ritus keagamaan. Situs megalitikum di situs Pokekea sama sekali tidak mengadopsi nilai-nilai baru yang lebih realistis, materialistik dan pragmatis, dimana ketiga nilai tersebut telah dapat menggeser nilai-nilai tradisional yang lebih spiritual dan komunitarian di kehidupan sekitar situs, akan tetapi perubahan nilai budaya di situs Pokekea terjadi karena berbagai faktor yang saling berinteraksi dan mempengaruhi masyarakat setempat. Terlepas dari pengaruhnya terhadap masyarakat dengan hadirnya modernisasi telah membawa perubahan besar di Lembah Besoa Taman Nasional Lore Lindu. Pembangunan infrastruktur, seperti tersedianya akses jalan, telah mecnipatakan terjadinya pergeseran ekonomi yang dapat mempengaruhi nilai dan identitas di situs Pokekea. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa ritme kehidupan di situs Pokekea mulai mengadopsi cara hidup yang lebih modern dan praktis, menggantikan praktik-praktik adat yang dianggap tidak lagi

relevan. Kehidupan di lembah yang mulai akrab dengan pengaruh globalisasi telah mendapatkan berbagai arus informasi di luar Lembah Besoa, budaya, dan teknologi dari seluruh dunia ke daerah Taman Nasional Lore Lindu. Interaksi dengan budaya luar melalui media massa, internet, dan pariwisata mengubah cara pandang komunitas lokal terhadap nilai-nilai kelokalan dan otomatis nilai-nilai global yang lebih universal dan komersial sering kali menggantikan nilai-nilai lokal yang spesifik dan tradisional. Perubahan nilai dan identitas budaya lokal dimana pengertian makna tradisional dan identitas telah terjadi perluasan makna dengan mengakui pengaruh berbagai perubahan sosial dan budaya, yang terjadi karena dampak globalisasi dan inovasi teknologi di era modern (Nagy & Koles, 2014, p. 278).



Gambar 4. Kumpulan Arca yang menonjol di situs Pokekea Lembah Besoa

Objek megalitikum di situs Pokekea sangat bergantung pada lingkungan kehidupan alam untuk dapat terus di kenal dan dikenang secara tradisional dan mungkin harus beradaptasi dengan perubahan tersebut, objek akan terus berinteraksi

dengan alam dan, secara tidak langsung, nilai-nilai budaya yang terkait. Implikasi dari perubahan nilai budaya perubahan nilai budaya membawa berbagai implikasi bagi kehidupan di Lembah Besoa. Nilai-nilai global dan modern menggantikan nilai-nilai lokal, menyebabkan erosi identitas budaya karena telah terjadi perbedaan nilai antara masa lampau dan masa kini yang sekarang lebih jauh terbuka terhadap perubahan sehingga dapat menyebabkan konflik seperti hadirnya gejala komersialisasi budaya yang dapat kehilangan makna sakralnya dan menjadi komoditas komersial, yang dijual untuk kepentingan pariwisata dan ekonomi. Pelestarian secara konkret dengan pendekatan kebudayaan dapat berupa Pelibatan komunitas lokal dalam tata kelola pariwisata, Pendidikan berbasis budaya lokal pada lembaga pendidikan formal, serta pemanfaatan teknologi untuk dokumentasi digital (Yudhanto et al., 2023, p. 78). Kesimpulan Perubahan nilai budaya di situs Pokekea adalah hasil dari interaksi kompleks antara modernisasi, globalisasi, pendidikan, pariwisata, ekonomi, teknologi, dan perubahan lingkungan. Kondisi alam di Lembah Besoa perlu menemukan keseimbangan antara melestarikan warisan budaya mereka dan beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh dunia modern. Upaya pelestarian harus melibatkan seluruh lapisan masyarakat dan mempertimbangkan dinamika perubahan yang sedang terjadi.

c. Dinamika Interaksi Budaya

Interaksi antara objek megalitikum, masyarakat local di Lembah Besoa dan pengunjung, baik dari dalam maupun luar negeri, juga memainkan peran penting dalam aspek perubahan budaya. Wisata budaya dan penelitian arkeologi internasional membawa serta perspektif dan nilai baru yang mengubah cara pandang masyarakat lokal terhadap objek megalitikum di Lembah Besoa sebagai warisan budaya mereka. Di satu sisi, hal tersebut dapat meningkatkan kesadaran dan kebanggaan terhadap situs Pokekea, tetapi di sisi lain juga menyebabkan terjadinya komersialisasi budaya dikarenakan meningkatnya tata kelola sektor pariwisata di desa melalui pembentukan regulasi dengan peran tokoh desa dan dinas yang terkait, akan tetapi seyogyanya eksploitasi budaya dalam konteks pariwisata yang berlebihan dapat dihindari. Pemerintah, dan stakeholders, termasuk dengan praktisi dan akademisi secara *sustain* dapat memberikan semacam lokakarya, atau pelatihan berkala kepada penduduk setempat untuk dapat meningkatkan kompetensi keahlian para komunitas lokal dalam mengelola situs Pokekea sebagai sumber daya tarik pariwisata yang dimiliki (Soedarmo et al., 2021, p. 355). Dinamika Interaksi Budaya pada Objek Megalitikum mencakup bagaimana berbagai budaya, baik lokal maupun asing, berinteraksi dan mempengaruhi makna, fungsi, dan persepsi terhadap benda-benda megalitikum

seperti patung, batu besar, Kalamba, dolmen atau monumen batu. Proses ini melibatkan perubahan sosial, adaptasi, asimilasi, dan terkadang konflik budaya semisal masuknya pengaruh budaya luar, yang masuk melalui sektor pariwisata ke Taman Nasional Lore Lindu sebagai fungsi ekonomi (Hapid et al., 2018, p. 38) perdagangan, kolonialisme, atau pariwisata, membawa nilai-nilai, teknologi, dan perspektif baru yang mempengaruhi cara masyarakat lokal memandang dan menggunakan, mengeksplorasi objek megalitikum di situs Pokekea. Pengaruh tersebut bisa bersifat langsung melalui interaksi personal atau tidak langsung melalui media dan pendidikan. Modernisasi membawa perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap objek megalitikum. Nilai-nilai tradisional yang bersifat spiritual atau religius sering kali tergantikan oleh nilai-nilai sekuler dan materialistis. Teknologi modern juga mengubah cara interaksi dengan objek megalitikum, misalnya melalui metode konservasi yang lebih canggih atau penggunaan objek tersebut sebagai daya tarik wisata. Objek megalitikum sering kali dikomersialisasi sebagai bagian dari industri pariwisata. Hal ini mengubah fungsi objek dari yang awalnya mungkin sakral atau ritualistik menjadi komoditas ekonomi. Komersialisasi dapat menyebabkan perubahan dalam cara masyarakat lokal menghargai dan merawat objek megalitikum mereka. Pendidikan formal dan peningkatan

kesadaran budaya dapat mempengaruhi cara komunitas lokal dalam memandang objek megalitikum. Pendidikan yang mengajarkan sejarah dan nilai budaya lokal membantu mempertahankan makna asli dari objek megalitikum. Namun, pendidikan yang terlalu fokus pada nilai-nilai modern dan global dapat mengikis pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai tradisional. Masyarakat lokal sering kali harus beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh interaksi budaya. Proses adaptasi ini bisa berupa asimilasi nilai-nilai baru ke dalam tradisi lokal atau penyesuaian praktik budaya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial yang baru. Asimilasi dapat terjadi secara sukarela atau dipaksakan oleh tekanan eksternal.



Gambar 5. Arca dengan bentuk Kera yang menjadi penutup kalamba di situs Pokekea

Bentuk visual mengandung makna sejarah yang terkandung dalam peninggalan zaman batu besar (megalitikum) di Sulteng jadi sumbangsih besar untuk ilmu pengetahuan dunia (Mayah, 2023). Wisatawan yang tertarik dengan sejarah dan budaya megalitikum dapat meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap warisan budaya lokal. Pendapatan dari pariwisata juga

bisa digunakan untuk konservasi dan pengembangan komunitas. Pengaruh Negatif: Komersialisasi situs megalitikum untuk pariwisata dapat mengurangi makna sakral dan spiritual dari objek tersebut. Atraksi budaya yang dipentaskan untuk wisatawan sering kali kehilangan keaslian dan makna aslinya. Pengaruh Positif: Penelitian arkeologi dan antropologi membantu mendokumentasikan dan melestarikan objek megalitikum, serta memberikan pengetahuan baru tentang sejarah dan makna budaya objek tersebut. Pada tatanan aspek pengaruh negatif dimana Intervensi peneliti dari luar yang tidak sensitif terhadap konteks budaya lokal dapat menyebabkan kerusakan fisik atau perubahan dalam cara masyarakat lokal memandang objek megalitikum mereka. Pengaruh Positif: Kurikulum yang memasukkan sejarah dan nilai budaya lokal membantu meningkatkan kesadaran dan kebanggaan generasi muda terhadap warisan budaya mereka. Pengaruh Negatif: Pendidikan yang terlalu berfokus pada nilai-nilai modern dan global dapat menyebabkan generasi muda kehilangan minat dan penghargaan terhadap tradisi dan objek budaya lokal. Implikasi dari dinamika interaksi budaya yang tetap mengharuskan adanya upaya pelestarian yang sensitif terhadap perubahan sosial dan budaya. Pelestarian harus mencakup aspek fisik dan makna budaya dari objek megalitikum. Masyarakat perlu menemukan keseimbangan

antara mempertahankan tradisi dan beradaptasi dengan perubahan modern. Ini mencakup integrasi nilai-nilai baru tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional yang penting. Pelestarian dan pengembangan situs megalitikum Pokekea harus melibatkan komunitas lokal secara aktif. Keterlibatan ini memastikan bahwa perubahan yang terjadi sesuai dengan nilai dan kebutuhan masyarakat setempat, yang tentu saja harus berjalan berdampingan secara selaras dan kesinambungan secara mutual. Dinamika interaksi budaya pada objek megalitikum adalah proses yang kompleks dan berlapis, dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Masyarakat perlu navigasi yang bijak untuk menjaga makna dan fungsi asli dari objek megalitikum situs Pokekea sambil beradaptasi dengan perubahan yang tidak terhindarkan. Upaya pelestarian yang inklusif, pendidikan yang seimbang, dan keterlibatan komunitas lokal adalah kunci untuk memastikan bahwa warisan budaya ini tetap hidup dan bermakna di era modern.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan

a. Ringkasan Temuan Utama

Perspektif visual dalam konteks Interaksi nilai budaya di Situs Pokekea mencerminkan dinamika yang kompleks antara tradisi dan modernitas. Perspektif visual di situs Pokekea tidak hanya menjadi cerminan identitas budaya, tetapi juga menjadi medan transformasi nilai akibat globalisasi. Penting

bagi masyarakat lokal dan pemangku kepentingan untuk mengembangkan strategi pelestarian berbasis visual yang tidak hanya melindungi makna tradisional elemen visual di Situs Pokekea tetapi juga memungkinkan elemen-elemen tersebut tetap relevan dalam konteks global. Penelitian ini menekankan bahwa upaya pelestarian berbasis Desain Komunikasi Visual (DKV) dapat menjadi solusi untuk menghadapi tantangan perubahan nilai dan identitas budaya di Situs Pokekea. Seiring dengan berjalannya waktu penelitian ini berkaitan dengan Kajian antropologi budaya yang masih dapat untuk dilanjutkan dengan kajian mengenai antropologi sosial, misal penelitian tentang etnografi terhadap kontribusi pendirian taman nasional yang menyimpan sejarah kehidupan masa lampau, yang erat kaitanya dengan situasi kehidupan adat yang berisi objek megalitikum di 3 lembah yaitu (Napu, Besoa, dan Bada) yang ada di Taman Nasional Lore Lindu. Eksistensi. Situs Pokekea dan Lembah Besoa menunjukkan akan semakin pentingnya faktor sosial dalam menentukan pengaruh nilai dan identitas local dan nasional terhadap lingkungan historical, serta bagaimana pengaruh warga setempat di Taman Nasional Lore Lindu. pasca lingkungan tersebut sudah masuk dalam daftar kekayaan warisan budaya bangsa Indonesia kepada UNESCO (Anonym, 2019). Taman Nasional Lore Lindu telah menghadapi beberapa ancaman dalam

beberapa waktu terakhir, terutama dari pembalakan liar, dan perburuan liar. Untuk mencegah kerusakan lebih lanjut akibat aktivitas manusia, pengelolaan yang lebih baik harus dilakukan sedemikian rupa sehingga keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat serta pengentasan kemiskinan dipromosikan secara intensif dalam kerangka implementasi rencana pengelolaan taman nasional termasuk di situs Pokekea.

b. Tantangan yang Dihadapi dan Rekomendasi

Maka, berdasarkan visi dan misi Taman Nasional Lore Lindu, pada tatanan pengembangan masyarakat, koordinasi dan kolaborasi pengelolaan merupakan faktor utama dalam pengelolaan taman nasional secara keseluruhan. Para pelaku khususnya Balai Cagar Budaya yang berkolaborasi dengan masyarakat sipil untuk saling bersinergi dalam merawat lingkungan baru sekaligus ikut menyuarakan pendapat mereka yang kiranya baik untuk pelestarian situs megalitikum yang tersebar di seluruh taman nasional, termasuk peran serta tokoh adat dan media yang ikut memainkan peran penting dalam menonjolkan identitas Taman Nasional Lore Lindu yang mana pada tahun 1990an, peran media yang membuka jalan masuknya informasi tersebut sehingga mendapat perhatian dari pemerintah karena ditahun 90-an marak ditemukan berbagai arca-arca di situs megalitikum yang mengalami kerusakan yaitu dengan di

temukanya berbagai macam coretan pada objek-objek megalitikum serta perusakan karena mitos yang beredar bahawa dalam arca-arca tersebut berisi logam emas. Baru-baru ini, telah dirumuskan bahwa dalam proses membangun budaya di Situs Pokekea dan Taman Nasional Lore Lindu secara umum, pemerintah provinsi Sulawesi Tengah telah menganjurkan para peneliti dan dosen dipusat-pusat penelitian, para ahli dan arkeolog, pemerhati seni dan budaya yang bekerja di dalamnya, organisasi-organisasi non- pemerintah dan organisasi-organisasi yang melakukan kegiatan mereka di dalam universitas-universitas soshum. Hubungan internasional, antropolog, dll. dalam struktur sipil tersebut para pakar ilmu sosial dan saintek akan sangat mempunyai peran penting dalam konstruksi dan budaya Taman Nasional Lore Lindu, dalam perang melawan vandalisme objek cagar bersejarah. Peran mengadopsi pendekatan multidisiplin yang mencakup ilmu pengetahuan dalam mencapai kesuksesan secara kolektif dalam melestarikan nilai dan identitas tidak boleh diabaikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai oleh RKAT PTNBH Universitas Sebelas Maret Tahun Anggaran 2024 melalui skema Penelitian PENELITIAN HIBAH GRUP RISET (PENELITIAN HGR-UNS) C dengan Nomor kontrak Penelitian : 194.2/UN27.22/PT.01.03/2024.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Anonym, A. (2019, March). *Lore Lindu Biosphere Reserve, Indonesia*. Unesco.Org. <https://en.unesco.org/biosphere/aspac/lore-lindu>
- Bashari, H. (2021, Desember). *Terpesona saat Mengunjungi Cagar Budaya Megalitik Pokekea*. Kompasiana.Com. https://www.kompasiana.com/hanbashari/61c2f56506310e705f1b7024/wow-pokekea-keren-sekali?page=6&page_images=1
- Bernard, H. R. e, & Gravle, C. C. (2014). *Handbook of Methods in Cultural Anthropology* (2nd ed.). Rowman & Littlefield Publishers.
- Bernard, H. R. (2006). *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches* (4th ed.). AltaMira Press.
- Besse, M., Curdy, P., Desideri, J., Gally, A., & Wibl e, F. (2011). 1961 – 2011: 50 years of discoveries and scientific studies around the site of Petit-Chasseur at Sion. *Proceedings of the International Conference “Around the Petit-Chasseur Site,”* 1, 9–13.
- Biagioni, S., Haberzettl, T., Wang, L.-C., Stone, G., & Behling, H. (2016). Unravelling the past 1,000 years of history of human–climate–landscape interactions at the Lindu plain, Sulawesi, Indonesia. *Vegetation History and Archaeobotany*, 25(1), 1–17. <https://doi.org/10.1007/s00334-015-0523-1>
- BPCB, G. (2014, July 23). *Arca Megalitik Pokekea*. Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbgorontalo/arca-megalitik-pokekea/>
- Bustan, T. (2023, March 29). *Menengok peninggalan tradisi megalitikum di Lembah Besoa*. Benarnews.Org. <https://www.benarnews.org/indonesian/slide-show/poso-negeri-1000-megalit-03292023142255.html>
- Crate, S. A. (2011). Climate and Culture: Anthropology in the Era of Contemporary Climate Change. In *Annual Review of Anthropology* (Vol. 40, Issue Volume 40, 2011, pp. 175–194). Annual Reviews. <https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.012809.104925>
- Criado, F. (2013). The Meanings of Things Material Culture and Symbolic Expression. In *The Meanings of Things Material Culture and Symbolic Expression* (1st ed., pp. 79–88). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315800363>
- Dipo Ramelan, A. (2021). *Tinggalan Megalitik Lore Lindu Dan Rampi (Perbedaan Bentuk Temuan Arca Megalitik Pada Lembah Bada, Behoa, Napu Dan Rampi)* [Skripsi, Universitas Hasanuddin]. http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/3795/3/F61115308_skripsi%20%201-2.pdf
- Eriksen, T. H., & Nielsen, F. S. (2013). *A History of Anthropology* (2nd ed., Vol. 1). Pluto Press.
- Gunawan, I. (2022, June 18). *Situs Megalitikum Pokekea TN Lore Lindu, Unik dan Penuh Misteri*. Turisian.Com. <https://turisian.com/2022/06/18/situs-megalitikum-pokekea-tn-lore-lindu-unik-dan-penuh-misteri/>
- Hapid, A., Wardah, W., Massiri, S. D., & Hamka, H. (2018). Pengembangan Desa Mitra di Desa Bakuakulu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. *Jurnal Abditani*, 1(1), 35–42. <https://doi.org/10.31970/abditani.v1i013>
- Hasan, M. (2023). *To-Lindu Masyarakat Adat Penghuni Taman Nasional Lore Lindu*. Deepublish. <https://deepublishstore.com/shop/buku-to-lindu/>
- Haviland, W. A., L. Prins, H. E., Walrath, D., & McBride, B. (2016). *Cultural Anthropology: The Human Challenge* (15th

- ed.). Cengage Learning.
- Hodson, E. A. (2017). Prisms of the abstract: Material relations in Icelandic art. *Journal of Material Culture*, 22(1), 72–92. <https://doi.org/10.1177/1359183516679185>
- Jehandut, A. (2023, Oktober). *Menyelami Keindahan Situs Megalitik Pokekea: Menemukan Pesona Alam dan Sejarah yang Tersembunyi*. www.jurnalflores.co.id. <https://www.jurnalflores.co.id/news/77610616697/menyelami-keindahan-situs-megalitik-pokekea-menemukan-pesona-alam-dan-sejarah-yang-tersembunyi>
- Jensen, L. A., Arnett, J. J., & McKenzie, J. (2011). Globalization and Cultural Identity. In S. J. Schwartz, K. Luyckx, & V. L. Vignoles (Eds.), *Handbook of Identity Theory and Research* (pp. 285–301). Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-7988-9_13
- Kaba, F. M. A. (Director). (2022, August 26). *Tapak Waktu Megasitus Lore* [Dokumenter; Video Streaming]. BPCB Gorontalo; <https://repositori.kemdikbud.go.id/25754/>. https://repositori.kemdikbud.go.id/25754/1/BPCB_LORELINDU_JUNI2021_HAQ07.mp4
- Kaudern, W. (1929). *Ethnographical Studies in Celebes. Results of the Author's Expedition to Celebes 1917-20. IV Games and Dances in Celebes*. (4th ed., Vols. 5–6). Elanders Boktryckeri Aktiebolag.
- Kirleis, W., Müller, J., Kortemeier, C., Behling, H., & Soeghondo, S. (2012). The Megalithic Landscape of Central Sulawesi, Indonesia: Combining Archaeological and Palynological Investigations. *Selected Papers from the 13th International Conference of the European Association of Southeast Asian Archaeologists*, 1, 372.
- Kirleis, W., Pillar, V. D., & Behling, H. (2011). Human–environment interactions in mountain rainforests: Archaeobotanical evidence from central Sulawesi, Indonesia. *Vegetation History and Archaeobotany*, 20(3), 165–179. <https://doi.org/10.1007/s00334-010-0272-0>
- Kusumo, R. (2021, November 5). *Patung Megalitikum Lore Lindu Bukti Peradaban Besar di Sulteng* [News]. <https://www.goodnewsfromindonesia.id>. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/11/05/patung-megalitikum-lore-lindu-bukti-peradaban-besar-di-sulteng>
- Mayah, M. (2023, July 12). *Mengenal lebih dekat “Negeri Seribu Megalit.”* Tutura.Id. <https://tutura.id/homepage/readmore/mengenal-lebih-dekat-negeri-seribu-megalit-1689161401>
- Misno, A., & Mohamad Sharif, S. (2020). *Mengenggam Nusantara Raya*. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=AgwPEAAAQBAJ>
- Nagy, P., & Koles, B. (2014). The digital transformation of human identity: Towards a conceptual model of virtual identity in virtual worlds. *Convergence*, 20(3), 276–292. <https://doi.org/10.1177/1354856514531532>
- Onosu, G. (2021). The Impact of Cultural Immersion Experience on Identity Transformation Process. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(5). <https://doi.org/10.3390/ijerph18052680>
- Panjaitan, H. (2021). *Menyusuri Pokekea di Lore Lindu, Situs Megalitikum Tertua di Indonesia*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/travel/menyusuri-pokekea-di-lore-lindu-situs-megalitikum-tertua-di-indonesia.html>
- Setyawan, A., & Yudhanto, S. H. (2024). Langke Bulawa Statue in the perspective of review Bada Valley site

- culture. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 22(1).
<https://doi.org/10.33153/blr.v22i1.5923>
- Soedarmo, U. R., Pajriah, Sri, & Suryana, Aan. (2021). Pengembangan Pariwisata Budaya Berbasis Situs Sejarah Lokal Gunung Susuru Di Kabupaten Ciamis. *Abdimas Galuh*, 3(2), 347–356.
<http://dx.doi.org/10.25157/ag.v3i2.6006>
- Steimer-Herbet, T. (2018). *Indonesian Megaliths: A Forgotten Cultural Heritage*.
- Swastikawati, A., Gunawan, A., & Atmaja, Y. (2014). Kajian Konservasi Tinggalan Megalitik di Lore, Sulawesi Tengah. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, 8(1), 17–37.
- Syukur, A., Ardiansyah, A., & Kurniawati. (2021). The Use of Historical Sources in History Learning. *ICHELSS: International Conference on Humanities, Education, Law, and Social Sciences*, 1, 31–36.
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/hispisi/article/view/22164>
- Umar, D. Y. Y. (2010). Temuan Tradisi Budaya Austronesia Akhir Protosejarah (Megalitik) di Lembah Besoa, Sulawesi Tengah. *Naditira Widya*, 4(2), 175–191.
<https://doi.org/10.24832/nw.v4i2.31>
- Yani Yuniawati, D. (2000). *Laporan Penelitian Di Situs Megalitik Lembah Besoa, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah* (Vol. 50). Berita Penelitian Arkeologi.
<https://repositori.kemdikbud.go.id/3659/1/Berita%20Penelitian%20Arkeologi%20No.50..pdf>
- Yondri, L. (2020). Rethinking About Megalithic Term In Indonesian Culture. *Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies, BASA, 20-21 September 2019*, 1–7.
<http://dx.doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2296643>
- Yudhanto, S. H., Risdianto, F., & Artanto, A. T. (2023). Cultural and Communication Approaches in the Design of Visual Communication Design Works. *Journal of Linguistics, Culture, and Communication*, 1(1), 79–90.
<https://doi.org/10.61320/jolcc.v1i1.79-90>
- Yusuf, M., Efendi, R., & Sandra, S. (2017). Identifikasi Benda-Benda Megalit Dengan Menggunakan Metode Geomagnet di Situs Pokekea Kecamatan Lore Tengah Kabupaten Poso. *Natural Sciences: Journal of Science and Technology*, 6(2), 144–152.